

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah:

Al-Qur'an adalah kitab suci Umat Islam yang diturunkan oleh Allah s.w.t melalui Malaikat Jibril secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad s.a.w. Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir dan diturunkan sebagai penutup dari semua kitab-kitab yang sebelumnya. Kitab suci al-Qur'an isinya mencakup seluruh inti wahyu yang telah diturunkan kepada para nabi dan rasul sebelumnya. Oleh itu al-Qur'an adalah mukjizat nabi Muhammad s.a.w yang terbesar di antara mukjizat-mukjizat lainnya.

Al-Qur'an merupakan pedoman sekaligus menjadi dasar hukum bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, para rasul datang untuk menyampaikan ajaran Tuhan kepada umatnya. Sebagai manusia para rasul tersebut pasti menemui ajalnya, meninggal dunia. Sepeninggal rasul, kehidupan umat manusia pasti akan kacau tanpa pegangan atau pedoman. Dengan diturunkan kitab suci, maka umat manusia memiliki pedoman hidup walaupun nabi atau rasul telah tiada.

Bagi Umat Islam, al-Qur'an menduduki tempat yang paling penting dalam semua aspek kehidupan. Hal ini disebabkan karena al-Qur'an memiliki ragam fungsi yang dibutuhkan manusia sepanjang masa. Seperti disebutkan di dalam berbagai ayat, al-Qur'an mengenalkan diri sebagai petunjuk (*hudan*), obat (*syifa*)¹ penjelas segala sesuatu (*tibyān li kulli syai'*), dan kata-kata nasihat serta pengajaran (*mau'idzah*) (QS. Yunus, 10:57).

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus, 10:57)

¹Mutawalli asy-Sya'rawi, “*al-Mukhtar min Tafsir al-Qur'an*”, t.p, (t.thn), 23.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Qur'an, sebagaimana diketahui, menggunakan bahasa Arab, yakni bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang bermukim di Jazirah Arab, sebagai media sekaligus sebagai mu'jizat. Integrasi kedua hal ini merupakan obyek kajian yang menarik. Dengan keindahan bahasanya, al-Qur'an telah membuktikan diri sebagai mu'jizat yang tidak dapat diragukan. Sepanjang sejarah belum ada seorang manusia yang mampu menciptakan karya tulis yang setara.

Namun di sisi lain, harus diakui bahwa keindahan dan keunikan bahasa al-Qur'an terkadang menempatkan kandungannya susah dipahami, bukan hanya oleh kalangan non Arab (*a'jam*), tetapi juga oleh orang Arab sendiri. Klaim Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa semua orang Arab memahaminya dan mengetahui makna kosa kata dan kalimatnya, dengan alasan diturunkan dalam bahasa Arab dan menurut uslub-uslub balaghah-nya, perlu dikritisi. Jika yang dimaksud oleh Ibnu Khaldun adalah kosa kata dan kalimat al-Qur'an pada umumnya, maka tentu saja ada benarnya, akan tetapi jika yang dimaksud adalah keseluruhan, maka ungkapan tersebut tidak tepat. Buktinya, para sahabat Rasulullah s.a.w sendiri, terkadang bertanya perihal makna kata-kata tertentu di dalam al-Qur'an.

Riwayat yang populer dinukil dalam hal ini adalah makna kata *adz-zulm* pada rangkaian Q.S. al-An'am/6 : 82 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا ءِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan imannya dengan kezaliman..."

Arti kata kezaliman di sini banyak dipertanyakan oleh para Sahabat, dan ternyata arti yang dimaksud dari kata ini sangat berbeda dengan pemahaman mereka. Untuk itu, Rasulullah menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan kezaliman pada ayat tersebut berkaitan dengan bunyi ayat dalam QS. Luqman/31 : 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "...Sesungguhnya mempersekutukan (Allah s.w.t) adalah kezaliman yang besar".²

²Manna' al-Qathtan, "Mabahits fi Ulum al-Qur'an". Riyadh: Dar al-Ma'arif li an-Nasyr wa at-Tawzi', (1992), 246.



Keberadaan bagian-bagian tertentu di dalam al-Qur'an yang sulit dipahami

tercermin dengan jelas lewat pernyataan ayat al-Qur'an berikut ini:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ
 فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ
 تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا
 أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Artinya: "Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang Muhkamat Itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah s.w.t. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal". (QS. Al- Imran / 3: 7).

Di dalam rangkaian ayat di atas dengan jelas disebutkan dua klasifikasi ayat, yakni ayat-ayat *al-Muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyabihat*. Ayat-ayat *Muhkamat*, dijelaskan oleh ulama sebagai ayat-ayat yang terang maknanya, seperti perintah untuk berpuasa pada bulan Ramadhan, bersedekah sebagian rezeki yang dianugerahkan Allah s.w.t, menunaikan ibadah haji bagi orang yang mampu, dan lain-lain.

Sementara ayat-ayat *mutasyabihat* didefinisikan sebagai ayat-ayat yang menunjukkan arti yang samar. Ayat-ayat seperti itu hanya diketahui oleh Allah s.w.t. Hanya saja, para ulama juga berbeda pendapat dalam hal ruang lingkup dan batasan ayat-ayat *mutasyabihat*. Karenanya, kita tidak jarang menemukan ayat-ayat yang oleh sebagian ulama dianggap *mutasyabihat*, namun oleh yang lain dianggap bukan *mutasyabihat*.³

Disebabkan pengamatan terhadap kitab-kitab tafsir secara umum, penulis tertarik dengan salah satu mufassir terkenal yang menerima dan menerapkan *ta'wil*

³Mengenai ayat-ayat *mutashabihat* akan dijelaskan secara rinci pada pokok bahasan berikutnya.



dalam memahami al-Qur'an, yaitu adalah Ahmad Musthafa al-Maraghi. Kajian komprehensif mengenai diri dan karya tafsirnya, menempatkannya sebagai sosok dan tafsir yang fenomenal dalam kajian tafsir. Hal yang menjadi dasar pemilihan *tafsir al-Maraghi* sebagai kajian di dalam tulisan ini, adalah karena *tafsir al-Maraghi* tersebut banyak digunakan di dunia Islam termasuk di Indonesia sendiri.

Kaitannya dengan ayat-ayat *mutasyabihat*, al-Maraghi berangkat dari pertanyaan mengapa di dalam al-Qur'an ada ayat *mutasyabihat*, padahal al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia. Menurutnya, ada tiga kemungkinan jawaban yang dapat diberikan,⁴ yaitu:

1. Untuk menguji keimanan umat manusia, apakah mereka percaya atau tidak. Bila semua ayat al-Qur'an *Muhkamat*, tentu tujuan ujian tersebut tidak terwujud.⁵
2. Agar akal manusia tidak lemah dan mati, karena bila akal mereka mati dalam memahami al-Qur'an, besar kemungkinan mereka juga lemah dalam memikirkan masalah-masalah lain. Di sinilah hikmah dicantumkannya kata *wa al-rasikhuna fi al-`ilm*, bukan *al-rasikhuna fi al-din*.⁶
3. Para nabi diutus untuk umat manusia (kaumnya). Di antara mereka ada yang berpengetahuan dan ada pula yang terbatas pengetahuannya. Pengertian yang rumit hanya dapat diketahui oleh kalangan tertentu saja, sementara orang kebanyakan (awam) diperintahkan untuk menyerahkan pemahamannya kepada Allah.⁷

Dalam pada itu, al-Maraghi membagi ayat-ayat *mutasyabihat* menjadi dua bagian. *Pertama*, akal tidak dapat menerima lafaz tersebut secara harfiah (makna lahiriah), oleh karena itu dibutuhkan takwil, ini dinamakan *ta'wil tafshil* (memalingkannya ke pendapat yang layak digunakan dalam bahasa Arab). Kedua, *mutasyabihat* yang tidak dapat ditakwilkan sama sekali kecuali *ta'wil ijmal* (menyerahkan langsung maknanya kepada Allah semata-mata dan menyerahkan langsung maknanya kepada Allah setelah mensucikan Allah dari sesuatu yang

⁴Ahmad Musthafa al-Maraghi, "*Tafsir al-Maraghi*", Cet I, Mesir: Syirkah Maktabah, (1946), Juz. 3, 97.

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*, 97-98.

⁷*Ibid.*, 98

menyamai dengan makhluk-Nya), dan harus diterima sebagaimana adanya, seperti makhluk-makhluk gaib (malaikat, jin, hari kiamat, dan sebagainya) serta sifat-sifat yang menyerupai dengan makhluk-Nya (tangan “*yadun*”, mata “*A’in*” dll). Dalam hal ini, pemahaman antara orang yang mendalam ilmunya dan tidak mendalam ilmunya berbeda, dan orang yang mendalam ilmunya sekalipun, hanya dapat menjangkau sesuatu yang berada di bawah hukum indera akal, bukan di luar itu. Jadi menurutnya, ada ayat *mutasyabihat* yang dapat ditakwilkan, dan ada yang tidak.

Berangkat dari kontroversi posisi takwil sebagai metode memahami al-Qur’an dan penerimaan Masyarakat Islam pada umumnya terhadap tafsir yang ditulis oleh al-Maraghi muncul sebuah kesimpulan sementara bahwa takwil yang dilakukan oleh al-Maraghi dapat dijadikan patokan di dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat*. Karenanya, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada ayat-ayat *mutasyabihat* dan mengetahui bagaimana pendekatan takwil yang dilakukan oleh Al-Maraghi atas memahami ayat-ayat tersebut, apatah lagi keatas ayat-ayat *mutasyabih* yang mengandung tema *antropomorfisme*⁸ (menggambarkan Allah memiliki wujud fisik dan sifat serupa dengan makhluk-Nya).

Ayat-ayat *mutasyabihat* yang berkaitan dengan sifat Allah dan ayat-ayat yang mengandung tema *antropomorfisme*, telah menjadi topik utama atau selalu menjadi perdebatan dan *ikhtilaf* antara ulama sejak sekian lama, maka ulama *Ahlus al-Sunnah* sendiri berpecah-pecah dan berselisih mereka kepada tiga kelompok, *pertama* adalah mengikuti jalan (*manhaj*) Abi Hasan al-Asya’ari, *kedua* mengikuti jalan (*manhaj*) Ibnu Shihab dan Imam Malik dan lain-lain lagi, ini dikenali sebagai ulama *Salaf*.⁹ *Ketiga* adalah mengikuti ulama *Khalaf*¹⁰ (orang-orang yang datang kebelakangan setelah salaf).¹¹

⁸ *Antropomorfisme* diartikan sebagai pengambilan bentuk manusia. Secara luas, *antropomorfisme* merupakan deskripsi tentang non material (spritual) ke dalam bentuk fisik, khususnya manusia, atau anggapan adanya bentuk atau sifat manusia pada obyek lain selain manusia. Lihat dalam buku William Benton (ed), *Encyclopedia Britanicca*, vol. 2, Chicago: Encyclopedia Britanicca Inc, (1970), 58.

⁹ Salaf secara bahasa adalah orang-orang yang terdahulu, adapun batasan salaf, sebagaimana pendapat al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani adalah orang-orang yang hidup pada tiga abad pertama Hijrah. Lihat dalam kitab Abdul Somad, “*37 Masalah populer*” Cet. VI, Pekanbaru: Tafaqquh Media, (2016), 384.

¹⁰ Abdul Qadir, “*Risalah Manhaj Ahli Sunnah*”, t.tmp, t.p, (t.thn), 6.

¹¹ Abdul Somad, “*37 Masalah populer*”, 384.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Walaupun mereka terbagi kepada beberapa kelompok, akan tetapi mereka tetap berdalil¹² dan berpegang teguh dengan firman Allah s.w.t ta'ala dalam surah al-Syura ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Allah s.w.t yang Maha Mendengar dan yang Maha Melihat” (QS. Al-Syura/42 :11)

Maka ini adalah ayat yang jelas, dan dikatakan sebagai ayat *Muhkamat*. Ayat ini dijadikan sebagai satu simbol atau pokok utama dalam mengenali apakah ayat itu adalah ayat *Muhkamat* atau ayat *mutasyabihat*, ayat tersebut juga disebut oleh Imam al-Ghazali sebagai sebutan pentasybihan yang mutlak kepadanya¹³. Berpandukan dengan ayat ini, penelitian ini akan mengkaji pendekatan takwil yang dilakukan oleh Al-Maraghi terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* berdasarkan penafsiran beliau terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an, apatah lagi dalam kasus ayat-ayat *mutasyabihat* yang berkaitan dengan sifat Allah s.w.t serta ayat-ayat yang mengandung tema *antropomorfisme*, karena Ayat-ayat yang berkenaan sifat-sifat Allah adalah lebih luas ruang lingkup serta rangkaian ungkapan¹⁴.

Urgensi kajian ini juga didasarkan pada sebuah realitas kondisional di mana dan kapan tafsir tersebut dilahirkan. Seperti diketahui bahwa Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah sosok intelektual yang hidup di abad modern, sehingga dipastikan background sosial yang melatari penulisan tafsirnya sangat terkait dengan persoalan umat Islam saat ini. Hal ini diklaim oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi sendiri.

Dalam bagian pengantar, ia mengemukakan bahwa penulisan tafsir yang ia lakukan merupakan upaya memenuhi kebutuhan masyarakat, disusun secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan hujjah, bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan.

¹² *Ibid.*, 6.

¹³ Al-Ghazali, “*Permata al-Qur'an*”, Ed. Saifullah Mahyudin, Cet.2. Jakarta: Rajawali, (1987), 9.

¹⁴ *Ibid.*, 9.



1.2 Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang mendorong penulis memilih judul di atas:

1. Untuk mengkaji pendekatan takwil yang dilakukan oleh Al-Maraghi terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* berdasarkan penafsiran beliau terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an, apatah lagi dalam kasus ayat-ayat *mutasyabihat* yang berkaitan dengan sifat Allah s.w.t serta ayat-ayat yang mengandung tema *antropomorfisme*.
2. Untuk mendalami ilmu-ilmu al-Quran yang sesuai dengan bidang studi penulis di UIN SUSKA yaitu Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin (S.Ag.).

1.3 Batasan masalah dan Rumusan Masalah :

1.3.1 Batasan masalah

Sebagaimana diketahui, bahwa ayat *mutasyabihat* terkadang mutasyabih pada lafaz, terkadang pada makna dan terkadang pada lafaz dan makna sekaligus. Dalam penelitian ini yang menjadi inti permasalahan adalah ayat *mutasyabih makna* atau dikenal dengan "*antropomorfisme*". Jumlah ayat-ayat mutasyabih antropomorfisme di dalam al-Qur'an tidak dapat ditentukan secara pasti, maka dalam penelitian ini lebih dikongkritkan lagi dengan pemilihan ayat-ayat tertentu, yakni ayat-ayat yang disepakati sebagai ayat *mutasyabihat*, terutama adalah terhadap ayat-ayat *antropomorfisme* yang menyangkut masalah sifat-sifat Tuhan, dalam istilah Shubhi al-Shalih sebagai *Mutasyabih al-Sifat* dalam istilah al-Sayuti disebut dengan "*ayat al-sifat*". Namun penulis hanya fokuskan membahas sebagian saja. Penulis membatasi ayat-ayat *mutasyabihat* yang akan di teliti adalah ayat *mutasyabihat* yang mengandung tema *antropomorfisme* dan ayat-ayat tersebut adalah:

1.3.1.1 Ayat-Ayat Yang Mengandung Lafaz *al-Yad* (Tangan)

- i. Ali Imran/3 : 26
- ii. Al-Maidah/5 : 64
- iii. Al-Fath/48 : 10

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1.3.1.2 Ayat-Ayat Yang Mengandung Lafaz *al-Wajh* (Muka)

- i. Al-Baqarah/2 : 115
- ii. Al-Qashas/28 : 88
- iii. Al-Rahman/55 : 27

1.3.1.3 Ayat-Ayat Yang Mengandung Lafaz *al-A'in* (Mata)

- I. Hud/11 : 37
- II. Al-Thur/52 : 48
- III. Al-Qamar/58 : 14

Dari sekian banyak ayat *mutasyabih makna* (ayat yang diragukan pada maknanya) yang ada dalam al-Qur'an, penulis merasa sudah mencukupi dengan meneliti ayat di atas. Menurut penulis dengan meneliti ayat tersebut sudah mewakili penafsiran ayat yang lainnya karena tidak jauh perbedaan bunyi ayat yang akan diteliti dengan yang tidak.

Dalam penelitian ini, penulis hanya memokuskan pada penafsiran dari kitab tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi saja.

1.3.2 Rumusan masalah:

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa skripsi ini secara khusus mengkaji pendekatan takwil yang dilakukan oleh Al-Maraghi terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* berdasarkan penafsiran beliau terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an, adapun permasalahan yang akan diangkat dan dijadikan titik tolak adalah:

1. Bagaimana penakwilan al-Maraghi terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Quran?
2. Bagaimana al-Maraghi menerapkan pendekatan takwil dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* yang mengandung tema *antropomorfisme*?
3. Bagaimana analisis pendekatan takwil al-Maraghi terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut?



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1.3.3 Tujuan Penelitian:

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagaimana tercantun dibawah ini.

1. Mengetahui penakwilan al-Maraghi terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Quran.
2. Mengetahui cara al-Maraghi menerapkan pendekatan takwil dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* yang mengandung tema *antropomorfisme*.
3. Mengetahui analisis pendekatan takwil al-Maraghi terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*.

1.4 Tinjauan kepustakaan :

Karya-karya tulis yang telah dihasilkan dengan tema ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an sudah relatif banyak, meskipun pembahasan yang ada tidak memakai kitab *tafsir al-Maraghi*. Di antara karya-karya tersebut adalah sebuah tesis yang disusun oleh Saleh (2011) tahun 2011 yang berjudul *Analisis Ayat-Ayat mutasyabihat Menurut Zamakhsyari dalam Tafsir Al-Kasysyaf*, Siti Malianti (2015) tahun 2015 yang berjudul *Studi Analisis Tentang Uslub Majaz Mursal Di Dalam Ayat-Ayat Mutasyabihat pada Surat Al-Baqarah, An Nisa' dan Al-Maidah dalam alQur'an*.

Dari sekian banyak tulisan yang membahas tentang ayat-ayat *mutasyabihat*, tidak ada yang membahas secara terperinci yang berhubungan dengan penafsiran ayat *mutasyabih* makna sehingga hajat pembaca masih kurang terpenuhi. Contohnya dalam buku yang diterbitkan Syahamah dalam buku yang berjudul *A'qidah Ahlusunnah wa al-jama'ah* menjelaskan sepintas tanpa membahas lebih rinci atau buku *I'tiqad Ahlu Sunnah wa al-jama'ah* yang disusun oleh K. Sirajuddin Abbas dan lainnya.

Dari beberapa penelitian tentang ayat-ayat *mutasyabihat* di atas dapat diketahui bahwa sudah banyak dilakukan penelitian tentang ayat-ayat *mutasyabihat* namun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah tokoh serta kitab yang diteliti, kalau penelitian ayat-ayat *mutasyabihat* di atas tokoh yang diteliti yaitu *Zamakhsyari* dengan kitabnya yang berjudul *Tafsir Al-Kasysyaf*, sedangkan penelitian ini mengambil tokoh *Ahmad Musthafa Al-Maraghi* dengan kitabnya yang berjudul *Tafsir Al-Maraghi*, penelitian ini akan membahas secara khusus ayat-ayat *mutasyabihat* dalam *tafsir al-Maraghi*.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari itu, penelitian ini tentu saja berbeda dengan kajian yang sudah ada sebab penelitian ini mempunyai karakteristik tersendiri. Penelitian ini diusahakan meneliti lebih rinci sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang jelas.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dari kekeliruan sekaligus untuk dapat memahami maksud penelitian ini dengan jelas dipandang perlu memberikan penegasan istilah-istilah yang terdapat didalam judul di atas.

1.5.1 Pendekatan

Pendekatan adalah berasal dari kata dekat (tidak jauh, hampir, berhampiran dan akrab.¹⁵ Akan tetapi makna pendekatan adalah proses, perbuatan mendekati, antara usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Pendekatan yang dimaksudkan di sini adalah metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian, yaitu metode edeologi, *hak* pendekatan dalam penelitian hukum yang menekankan pada pencarian kaedah ideal, ilmiah penggunaan *tend* (istilah) suatu bidang ilmu, mendekati satu masalah;- intristik pendekatan karya sastra yang penelaahannya bertolak dari karya sastra itu sendiri.¹⁶

Pendekatan di sini, penulis akan menggunakan pendekatan ilmiah dalam mendekati satu masalah, dan mengkaji pendekatan metode dalam mendekati pemahaman tentang takwil, yaitu pendekatan metode *tafwidh* (*ta'wil ijmal*) atau metode *ta'wil* (*ta'wil tafshili*).

1.5.2 Takwil

Kata *al-ta'wil* (التأويل) adalah kata dasar dari mashdar *ta'wilan* (تَأْوِيلًا) Kata tersebut jika diuraikan, akan terbentuk *awwala, yuawwalu ta'wilan*.¹⁷ ia juga sebuah kosakata bahasa Arab yang terbentuk dari kata dasar *أل* (*ala*)

¹⁵ Frista Artmanda. W, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia", Jombang : Lintas Media, (t.thn), 238.

¹⁶ *Ibid.*, 239.

¹⁷ Warson Munawir, "Kamus al-Munawwir", Yogyakarta: Unit Pengembangan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, (1984), 52.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang berarti kembali (al-Ruju').¹⁸ Ar-Raghib al-Asfahani Menyebutkan beberapa arti antara lain kembali ke asal (الرجوع إلى الأصل), mengembalikan sesuatu pada tujuan yang dikehendaki baik berupa pengetahuan maupun perbuatan (البيان), penjelasan (ردُّ الشيء إلى البغاية المرادة علما كان أو فعلا), makna/arti (المعنى), dan tarjamah (الترجمة).¹⁹ Selain berarti kembali, ulama *muta'akhhirin* memaknai *takwil* dengan arti memalingkan (الصرفية).²⁰

1.5.3 Mutasyabihat

Mutasyabihat secara *lugawi* berasal dari kata *يَتَشَابَهُ - يُتَشَابَهُ - مُتَشَابِهٌ*, yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain.²¹ Ada juga kata *Syubhah* yang bearti keadaan di mana satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antara keduanya secara konkrit atau abstrak.²²

Mutasyabihat menurut istilah, Muhammad Idrus Ramli mengatakan bahwa *ayat-ayat mutasyabihat* terbagi menjadi dua. Pertama, ayat *mutasyabihat* yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal-hal ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka, dan lain-lain. Dan kedua, ayat *mutasyabihat* yang dapat diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya (*al-rasikhun fi al-ilm*).²³

¹⁸Ali Akbar, "Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir", Cet. 1, RIAU: Yayasan Pusaka Riau, (2011), 7. Lihat juga Louis Ma'luf, "al-Munjid", Beirut: Dar al-Masyriq, (1975), Cet. XXVI, 21. Lihat juga Hans Wehr, "a Dictionary of Modern Written Arabic", London : Wiesbaden (1971), 34. Dia mengartikan آل dengan *return* dan *revert*. Adapun kata الإيالة diartikan dengan *regency* dan *province*. Sedangkan JG Hava mengartikan الإيالة dengan *government*. Lihat JG. Hava, "al-Fara'id al-Durriyyah", Beirut: Catholic Press, (1964), 17.

¹⁹Raghib al-Asfahani, "Mu'jam Mufradat al-fadzli al-Qur'an", Beirut: Dar al-Fikri, (t.thn), 27.

²⁰Ibn Faris, "Maqayis al-Lughah", Jilid I, Beirut: Dar al-Jail, (1991), 161.

²¹Rusydie Anwar, "Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis" Cet.1, Yogyakarta: IRCiSoD, (2015), 105.

²²Muhammad Chirzin, "Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an". Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, (2003), 70.

²³Muhammad Idrus Ramli, "Ayat Muhkamat dan Ayat Mutasyabihat", Surabaya: Khalista, LTN-NU Jawa Timur, (t.thn), 1.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1.5.4 Al-Quran

Secara bahasa (etimologi), Al-Quran berasal dari bahasa Arab yaitu *qur'an*, di manakata “*qur'an*” sendiri merupakan akar kata dari قرأنا – يقرأ – قرأ. Kata قرأنا secara bahasa berarti bacaan karena seluruh isi dalam al-Quran adalah ayat-ayat firman Allah dalam bentuk bacaan yang berbahasa arab. Sedangkan pengertian Al-Quran menurut istilah (terminologi) ialah firman Allah yang berbentuk mukjizat, diturunkan kepada nabi terakhir, melalui malaikat jibril yang tertulis dalam di dalam mushahif, yang diriwayatkan kepada kita dengan *mutawatir*, merupakan ibadah bila membacanya, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.²⁴

1.6 Metodologi Penelitian :

Penelitian skripsi ini merupakan kajian kepustakaan melalui studi perpustakaan (*library research*). Sesuai dengan masalah yang akan dibahas, penelitian ini diawali dengan menggali dan mengumpulkan berbagai informasi, dokumentasi serta dilakukan dengan cara menelaah dan membaca literatur-literatur yang erat hubungannya dengan permasalahan yang dibahas dengan tahapan-tahapan seperti berikut:

1.6.1 Pendekatan Ilmiah

Penelitian ini menggunakan model metode penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian yang berlandaskan inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.²⁵ *Inkuiri naturalistik* adalah pertanyaan dari diri penulis terkait persoalan yang sedang diteliti, yaitu tentang indikasi adanya pemahaman terhadap penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* di dalam al-Qur'an.

Perspektif ke dalam merupakan sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum yang pada penelitian ini berupa ayat-ayat *mutasyabihat*, sedangkan interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan untuk mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan, dengan kata lain

²⁴ Moc Ali Al-Shabunie, “*Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Quran*”, Surabaya: Al-Ikhlash, (1983), 17.

²⁵ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2002), 2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penerjemahan terhadap obyek bahasan, yang dalam penelitian ini berupa uraian al-Maraghi tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *non-empirik* yang menggunakan jenis penelitian dengan *metode library research* (penelitian kepustakaan) serta kajiannya disajikan secara deskriptif analitis, oleh karena itu berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Indonesia, Inggris maupun Arab yang dimungkinkan mempunyai relevansi yang dapat mendukung penelitian ini.

1.6.3 Sumber Data

Untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang dibahas, penulis mengklasifikasikan data yang diambil, terdiri atas data primer dan sekunder. Karena penelitian ini menyangkut dengan al-Quran secara langsung, maka sumber data primernya adalah al-Quran dan kitab *tafsir al-Maraghi*. Sedangkan data sekunder adalah kitab *I'tiqad ahlussunnah waljama'ah*, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, *Pengantar ilmu al-Qur'an*, *Islam dan ilmu pengetahuan modern*, *Al-Qur'an dan ulumul Qur'an*, *Risalah manhaj ahli Sunnah dll*.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara mengumpulkan dan membaca bahan-bahan, terutama dari kitab-kitab tafsir baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

Khusus pengkajian ilmu tafsir, sekurang-kurangnya ada empat macam metode utama dalam penafsiran al-Qur'an yaitu metode *ijmali*, *muqaran*, *tahlili* dan *maudhu'i*. Dalam pengkajian ini, metode yang digunakan adalah metode *maudhu'i* yaitu suatu metode yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang masalah tertentu, dengan cara mengumpulkan seluruh ayat-ayat yang dimaksudkan, lalu dianalisa lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah dibahas, untuk melahirkan suatu pengertian yang utuh dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuatu. Dalam pengumpulan dan menganalisa, penelitian ini memakai pendekatan *maudhu'i*.

Adapun langkah-langkah atau cara kerja yang ditempuh dalam penafsiran ini adalah sebagaimana berikut:

1. Memilih atau menetapkan tema pokok al-Quran yang akan dikaji secara *maudhu'i* (tematik).
2. Mengkaji dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan.
3. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis dan utuh.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengelola data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis, dan terarah. Adapun metode-metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif-analitik.²⁶ Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran serta pendekatan takwil Ahmad Musthafa al-Maraghi tentang ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Quran. Dalam hal ini pandangan tokoh tersebut diuraikan sebagaimana adanya untuk memahami jalan pikirannya secara utuh dan berkesinambungan.

Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan *interpretasi*. Ini artinya penulis menyelami pemikiran Ahmad Muthafa al-Maraghi terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* dengan menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dalam menganalisis data, hal ini ditempuh sebagai sarana untuk mengetahui pendekatan takwil al-Maraghi terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*, apatah lagi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat *mutasyabihat antropomorfisme*.

²⁶Sudarto, "Metodologi Penelitian Filsafat", Jakarta : Rajawali, (1996), 65.



1.7 Sistematika penulisan :

Sebagai sebuah penelitian ilmiah, tentu saja penelitian skripsi ini disusun dalam satu format ilmiah yang sistematis. Untuk itu, karya ini dirumuskan dalam suatu sistematika penulisan sebagai berikut.

- BAB I :** Penulis menjelaskan hal-hal yang melatar belakangi penelitian ini, serta menjelaskan alasan pemilihan judul, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, penegasan istilah, metodologi penelitian, sistematika penulisan dan manfaat Penelitian.
- BAB II :** Penulis memaparkan biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi dan profil karya tafsirnya. Pembahasan ini diawali dengan mengulas riwayat hidup al-Maraghi yang meliputi asal-usul keluarganya, riwayat pendidikan dan guru-guru ahmad al-Maraghi, karir intelektual al-Maraghi, sistematika penulisan kitab *tafsir al-Maraghi*, penilaian ulama terhadap Syeikh Ahmad Musthafa al-Maraghi, metodologi *tafsir al-Maraghi* serta rujukan *tafsir al-Maraghi*. Di sini juga penulis menambah sedikit tentang pengertian ayat *muhkamat* dan ayat *mutasyabihat* serta pendapat ulama terhadap ayat-ayat mutasyabih.
- BAB III :** Penulis mengumpulkan penakwilan al-Maraghi terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang telah dibatasi penulis, terutama yang terkandung makna *al-yad* (tangan), *al-wajh* (muka) dan *al-A'in* (mata).
- BAB IV :** Dalam bab ini penulis membuat analisis terhadap penakwilan al-Maraghi dari bab III dan menganalisis pendekatan takwil al-Maraghi terhadap ayat-ayat tersebut. Dari bab ini, diharapkan mampu menjawab dari rumusan masalah tentang bagaimana penakwilan al-Maraghi terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Quran dan bagaimana al-Maraghi menerapkan pendekatan takwil dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* yang mengandung tema antropomorfisme serta bagaimana analisis pendekatan takwil al-Maraghi terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1.8

BAB V : penulis menyimpulkan dari apa yang telah dipaparkan serta memberikan beberapa catatan sebagai saran-saran.

Manfaat penelitian :

1. Secara teoritis, karya ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* dalam kepustakaan ilmu al-Qur'an.
2. Memberikan pengetahuan tentang penakwilan ayat *mutasyabihat*, khususnya al-Maraghi, terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah s.w.t, apatah lagi pada ayat *antropomorfisme*.
3. Menambah khazanah pemikiran Islam dalam bidang tafsir.
4. Secara praktis, hasil pembahasan ini diharapkan mampu memahami sifat-sifat Allah yang ditunjukkan al-Quran secara abstrak, dan mengenal lebih jauh metodologi takwil yang dilakukan al-Maraghi sebagai ulama kontemporer.
5. Dalam aspek agama, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kekuatan dan keteguhan iman kita sebagai orang yang beriman.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.